



This Journal is available in Universitas Bhayangkara Jakarta Raya online Journals

Journal of Computer Science Contributions (JUCOSCO)

Journal homepage: <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/jucosco>



Penerapan Literasi Digital dan Seni Berbahasa di Kalangan Remaja Masjid Bustanul Ibad Bekasi

Khairunnisa Fadhilla Ramdhania¹, Siti Setiawati^{1*}, Rakhmi Khalida¹, Prio Kustanto¹ dan Insan¹

¹ Program Studi Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Perjuangan Raya, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia, khairunnisa.fadhilla@dsn.ubharajaya.ac.id, siti.setiawati@dsn.ubharajaya.ac.id, rakhmi.khalida@dsn.ubharajaya.ac.id, prio.kustanto@dsn.ubharajaya.ac.id, insan@mhs.ubharajaya.ac.id.

Abstract

In 2022, Indonesia is still overshadowed by the covid-19 pandemic. Moreover, this covid-19 has a new variant called covid-19 Omicron. Covid-19 Omicron in Indonesia continues to increase. The Ministry of Health predicts that the addition of Covid-19 Omicron cases in Indonesia is expected to continue until it reaches its peak in February 2022. For this reason, some parts of the education world in Indonesia are still carrying out online learning. Because of concerns about this omicron wave, the Three Pillars of Higher Education, were carried out online with the object of research being the youth of mosques in North Bekasi. The purpose of this socialization is to provide information and descriptions of positive and negative things or the impacts resulting from the development of digital literacy and teach them about the art of good language when they have to appear in public. The method used is to provide webinars/socialization on digital literacy and good language arts among mosque youths.

Keywords— online learning, digital literacy, language arts.

Abstrak

Tahun 2022 ini Indonesia masih dibayang-bayangi dengan pandemi covid-19. Terlebih lagi, covid-19 ini mempunyai varian baru yang dinamakan covid-19 Omicron. Covid-19 Omicron di Indonesia terus mengalami peningkatan. Kementerian Kesehatan prediksi penambahan kasus Covid-19 Omicron di Indonesia diperkirakan akan terus terjadi hingga mencapai puncaknya pada Februari 2022. Untuk itulah sebagian dunia pendidikan di Indonesia masih melaksanakan pembelajaran online. Karena kekhawatiran akan gelombang Omicron ini kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang merupakan bentuk Tri Dhrama Perguruan Tinggi, dilakukan secara daring dengan objek penelitiannya adalah para pemuda remaja masjid di Bekasi Utara. Tujuan dari sosialisasi ini adalah memberikan informasi dan gambaran mengenai hal-hal yang positif dan negatif atau dampak yang dihasilkan dari perkembangan literasi digital serta mengajarkan mereka tentang seni berbahasa yang baik ketika harus tampil didepan umum. Metode yang digunakan adalah memberikan webinar/sosialisasi mengenai literasi digital dan seni berbahasa yang baik di kalangan pemuda remaja masjid.

Kata kunci— pembelajaran daring, literasi digital, seni berbahasa.

Article info

Submitted (27/01/2022)

Revised (28/01/2022)

Accepted (29/01/2022)

Published (31/01/2022)

Korespondensi: siti.setiawati@dsn.ubharajaya.ac.id

Copyright©Khairunnisa F. R. 2022. Published by Faculty of Computer Science–Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kasus *Covid-19* varian *Omicron* telah menyebar ke 150 negara di dunia termasuk di Indonesia. Mengingat pandemi covid-19 ini masih menghantui masyarakat maka sebagian besar dunia pendidikan di Indonesia masih melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring, pun berbagai kegiatan kemasyarakatan dan organisasi dilakukan secara daring, tak terkecuali rapat-rapat kerja di semua lembaga pemerintahan maupun swasta.. Salah satu aktivitas dosen yang ruang geraknya dibatasi selain kegiatan belajar mengajar adalah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian pokok dari tri dharma perguruan tinggi yang wajib dilakukan oleh dosen dalam rangka menerapkan pengetahuannya di masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar mampu bersinergi satu sama lain.

PKM semester ini pun masih dilakukan di tengah ganasnya pandemi. Atas dasar pertimbangan inilah PKM semester ini dilakukan secara daring kembali. Sasaran atau yang menjadi objek PKM kali ini adalah anak-anak remaja masjid Bustanul Ibad di kawasan Bekasi Utara yang letaknya tidak jauh dari kampus kami. Dipilihnya objek PKM generasi muda karena generasi muda merupakan ujung tombak kemajuan dan pembangunan bangsa. Baik buruknya suatu negara dilihat dari kualitas pemudanya. Tanpa adanya peranan pemuda maka negeri ini tidak akan pernah merdeka dan maju seperti sekarang ini. Hal ini juga membuktikan bahwa pemuda menjadi komponen yang penting dan perlu dilibatkan dalam pembangunan bangsa Indonesia, baik secara nasional maupun daerah. Tidak hanya itu sebagai penerus bangsa, generasi muda berarti menanggung harga dan martabat bangsa Indonesia terutama di dunia Internasional, dimana persaingan dan penajajahan identitas bangsa dapat berlangsung di berbagai macam bidang kehidupan. Pemuda harus senantiasa dibimbing dan dibina untuk aktif memerankan fungsinya yaitu sebagai penggerak pembangunan dan sekaligus motor pembaharu dalam kehidupan masyarakat sehingga akan tercipta tatanan yang dibangun dengan pendekatan kemandirian dan ditopang sepenuhnya oleh pemuda. Tentunya untuk memaksimalkan peranan pemuda, maka diperlukan suatu pembinaan secara kelembagaan/keorganisasian, dimana lembaga tersebut akan dijadikan sebagai suatu wadah perjuangan, untuk memperjuangkan nasib dan haknya sebagai warga negara (Setiawati, Siti., & Ramdhania, 2021). Salah satu caranya adalah dengan mengajak mereka mengikuti berbagai macam pelatihan, *workshop*, maupun sosialisasi mengenai tema yang sedang *booming* di negeri ini. Salah satunya adalah memberikan webinar mengenai literasi digital dan seni berbahasa yang baik agar pengetahuan dan cara berbahasa mereka menjadi lebih baik dan berkarakter. Merekalah kelak para pemuda yang mempunyai wibawa karena berwawasan luas dan mempunyai gaya bicara yang baik yang mencerminkan sifat pemuda masa kini yang berkarakter, berwawasan luas, dan santun berbahasa dan mampu menempatkan diri mereka ditempat yang tepat. Tentunya untuk memaksimalkan peranan pemuda, maka diperlukan suatu pembinaan secara kelembagaan/keorganisasian. Lembaga atau organisasi inilah yang akan

membentuk mereka menjadi pemuda yang brilian dan berkarakter. Sebelum melakukan PKM terlebih dahulu penulis menyalisir analisis kebutuhan yang sedang dibutuhkan oleh para remaja masjid “Bustanul Ibad” dan ditemukanlah bahwa saat ini mereka membutuhkan sejenis sosialisasi mengenai konsep literasi digital dan mengenai seni berbahasa yang baik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis berinisiasi untuk mengadakan PKM dengan mengambil tema, “Penerapan Literasi Digital dan Seni Berbahasa di Kalangan Remaja Masjid Bustanul Ibad Bekasi”.

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para pemuda remaja masjid mengenai literasi digital yang bisa diterapkan dalam berorganisasi agar tidak mudah termakan isu-isu *hoax*; dan melatih para pemuda agar bisa berbicara di depan umum dengan menggunakan seni berbahasa yang baik agar tampil cakap, penuh percaya diri dan memiliki karakter yang kuat sebagai agen perubahan di masyarakat.

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam pelbagai format yang berasal dari berbagai sumber yang disajikan melalui computer (Gilster, 1997). Literasi digital merupakan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi (Hobbs, 2017). Seseorang dapat dikatakan memiliki literasi digital apabila ia memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas secara efektif dalam lingkungan digital, yang di antaranya terdiri atas kemampuan membaca dan menginterpretasikan media, mereproduksi data dan gambar-gambar melalui manipulasi digital, serta mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari lingkungan digital (Jones-Kavalier, Barbara R; Flannigan, 2006). Lebih dari itu, literasi digital juga banyak menekankan pada kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif (Kurnia, N. & Astuti, 2017). Jadi, dengan kata lain literasi digital adalah kemampuan untuk membaca, memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi ataupun pengetahuan yang ditemui dari berbagai sumber di lingkungan digital dengan penuh tanggungjawab.

Peluang warga Indonesia terkena serangan digital mencapai 76% menurut situs itsupplychain.com, sedangkan data Kemenkominfo menyebutkan bahwa situs penyebar informasi palsu di Indonesia ada sekitar 800.000 yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Selain itu, daya saing digital yg rendah, yg ditimbulkan di antaranya rendahnya literasi digital, pula membentuk Indonesia menghadapi sejumlah ancaman. Mulai berasal penyebaran konten negatif, konten berbau hoaks, ujaran kebencian atau *hate speech*, *bullying*, ragam praktik penipuan sampai radikalisme. Berdasarkan hal tersebut ini, jelas terlihat betapa pentingnya upaya peningkatan literasi digital.

Di sisi lain, seni berbahasa tidak terlepas dari empat aspek berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang

lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan, atau bahasa lisan (Tarigan, 1994). Menyimak dapat diartikan sebagai koordinasi berbagai komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisis, mampu menyintensis. Apabila seseorang dalam menyimak mampu mengintegrasikan komponen-komponen tersebut maka dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan menyimak (Hijriah, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu kegiatan mendengarkan sekaligus memperhatikan apa yang sedang orang lain bicarakan. Aspek seni berbahasa yang kedua adalah membaca. Membaca menurut KBBI adalah kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Aspek ketiga dalam seni berbahasa adalah menulis. Menulis secara konvensional diartikan sebagai, anak-anak belajar menuliskan sesuatu dalam system tulisan tertentu yang dapat dibaca oleh orang yang menguasai sitem itu (Tarigan, 2008). Aspek seni berbahasa yang terakhir adalah berbicara. Aspek inilah yang lebih banyak dibutuhkan oleh para generasi muda dalam mengembangkan dirinya. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Tarigan, 2008). Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara (Nurgiantoro, 2001). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan berbicara adalah aktivitas mengeluarkan ide atau gagasan. Pada saat berbicara diperlukan (a) penguasaan bahasa; (b) bahasa; (c) keberanian dan ketenangan; (d) kesanggupan melancarkan ide dengan lancar dan teratur. Faktor penunjang pada kegiatan berbicara adalah (1) faktor kebahasaan yaitu diantaranya (a) ketepatan pengucapan; (b) penempatan tekanan nada, sendi, atau durasi yang sesuai; (c) diksi/pilihan kata; (d) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya; (e) ketepatan sasaran pembicaraan. (2) faktor nonkebahasaan diantaranya adalah (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (b) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara; (c) kesediaan menghargai orang lain; (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (e) kenyaringan suara; (f) kelancaran; (g) relevansi, penalaran; (h) penguasaan topik.

II. ANALISA SITUASI

Lokasi mitra, yakni Yayasan Masjid Bustanul Ibad, terletak sangat dekat dengan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, sekitar 2 km. lokasi ini sangat mudah diakses dengan menggunakan angkutan umum, ataupun kendaraan pribadi karena letaknya beradan di pinggir jalan utama yaitu Jalan Perjuangan. IREMBI (Ikatan Remaja Masjid Bustanul Ibad) merupakan organisasi remaja yang dinaungi oleh Yayasan Masjid Bustanul Ibad terbentuk sekitar tahun 1970 dan dipelopori oleh Ustadz Ahmad. Awalnya, ikatan remaja masjid ini bernama IREMAS. Di periode selanjutnya dilanjutkan

oleh Ustadz Marsan bin Manan. Singkat cerita, IREMAS berubah nama menjadi IREMBI pada tahun 1980 yang diketuai oleh Bpk Drs. H. Badeng Saputra S.Pdi. Setelah itu, IREMBI mengalami beberapa kali mengalami pergantian ketua. Namun di periode sekarang IREMBI diketuai oleh Yudha Prayoga. Anggota IREMBI ada sekitar 40 orang dengan usia yang beragam, namun yang mendominasi adalah remaja yang sedang menempuh sekolah menengah atas, yang mana menjadi sasaran dari kegiatan ini. IREMBI memiliki akun media sosial yaitu Instagram dan Youtube. IREMBI cukup banyak melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan, peringatan Maulid Nabi. Kegiatan tersebut biasanya disebarluaskan dan didokumentasikan di media sosial tersebut.

III. METODE PELAKSANAAN

Ada beberapa tahapan yang dilakukan demi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu dengan melakukan wawancara kepada ketua IREMBI terkait kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, sasaran kegiatan, aplikasi pendukung yang harus diinstal untuk kegiatan ini. Selain itu, penulis juga membagikan sebuah kuesioner untuk mengetahui pemahaman awal menggunakan Google Form. Hal tersebut juga bertujuan agar mendapatkan informasi terkait urgensi kebutuhan, sehingga tema yang diambil semakin mengerucut guna lebih tepat sasaran dan bermanfaat tentunya. Setelah tema ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat materi yang akan disampaikan, yang mana kegiatan ini dilaksanakan secara daring menggunakan Google Class. Lalu langkah terakhir adalah mengevaluasi efektifitas materi yang telah disampaikan dengan memberikan kuesioner akhir kepada peserta melalui Google Form.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada Hari Sabtu, 8 Januari 2022, dimulai pukul 09.30 WIB sampai dengan 12.00 WIB di kediaman masing-masing secara daring menggunakan Google Classroom, Gambar-1 ketika kegiatan baru dimulai.

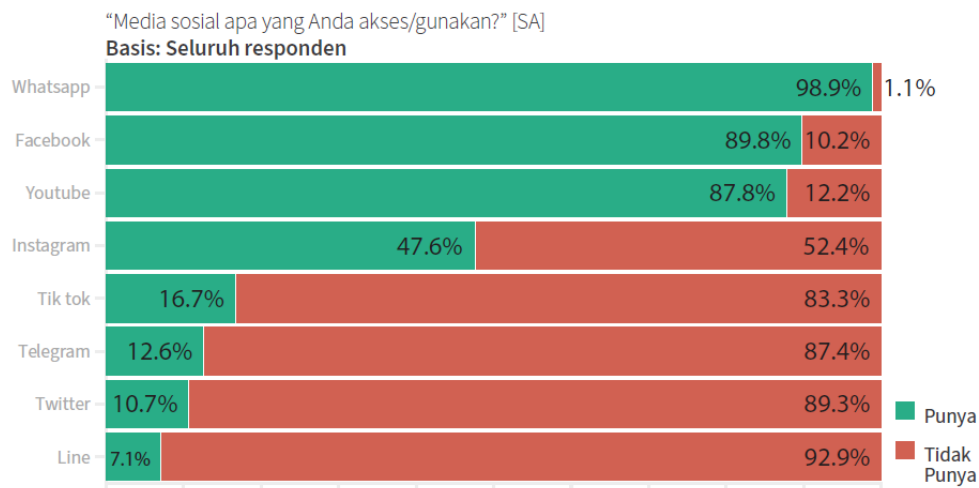


Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 1. Proses dimulainya kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta, yaitu anggota IREMBI yang sedang menempuh sekolah menengah atas. Ada 2 tema materi yang dipaparkan, tentang literasi digital dan seni berbahasa. Pertama dipaparkan tentang cakap dan bijak menggunakan media sosial, yang mana peserta diperlihatkan data-data yang terkait. Di antaranya adalah data mengenai media sosial yang diakses (dimiliki) dan intensitas penggunaannya oleh masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, survey dilakukan oleh Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 34 provinsi di Indonesia seperti pada Gambar-2.



Sumber: (Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020)

Gambar 2. Grafik Penggunaan media sosial dan intensitas penggunaannya



Sumber: www.siberkreasi.id (2022)

Gambar 3. (a) Asal usul hoax, (b) Cara mengenali hoax

Lalu disampaikan juga dampak baik dan buruk penggunaan media sosial, asal usul *hoax*, bagaimana mengenali dan melawan *hoax*. Hal ini disampaikan menggunakan poster seperti pada gambar 3 dan Gambar- 4.

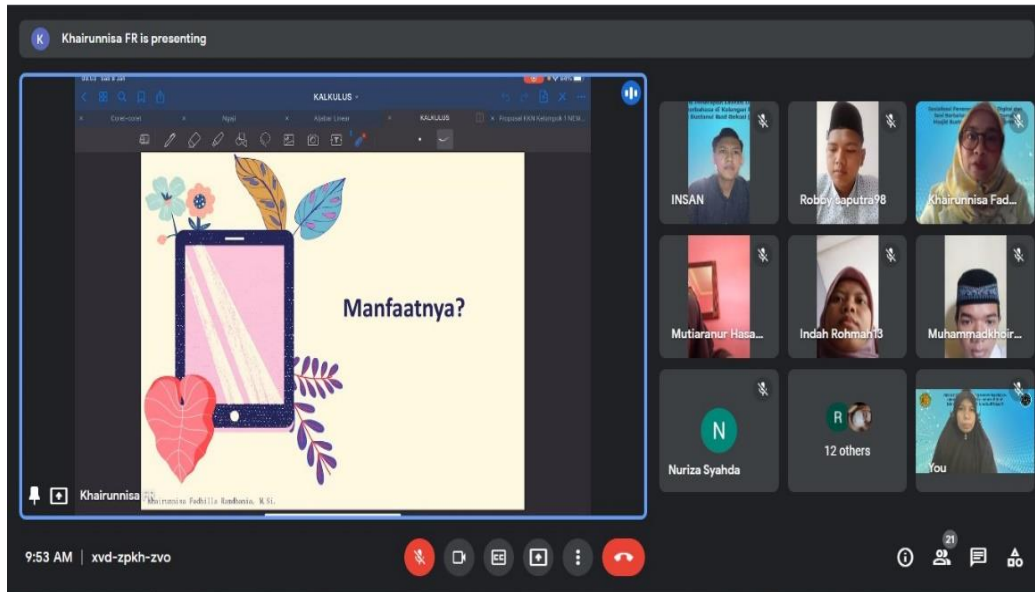


Sumber: www.siberkreasi.id (2022)

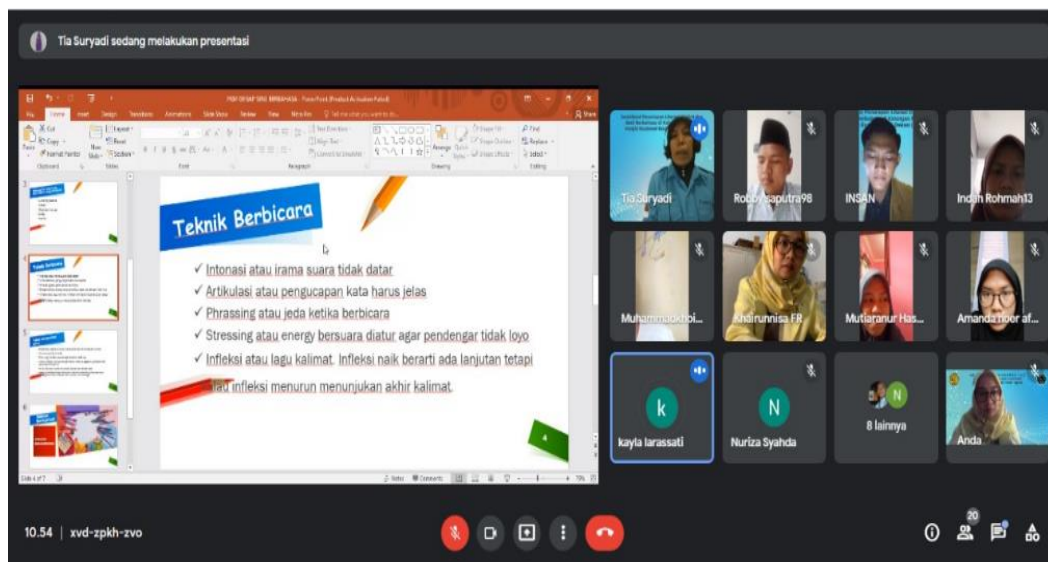
Gambar 4. Cara mengecek fakta dan melaporkan *hoax*

Selanjutnya adalah materi tentang seni berbahasa, yaitu dijelaskan bagaimana berbahasa yang baik agar audiensi mampu menangkap dengan baik serta utuh informasi yang akan kita sampaikan. Peserta harus paham bahwa seni berbahasa yang baik merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang mereka pelajari di sekolah. Seni berbahasa mempunyai empat keterampilan dasar yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Jika ingin memiliki kemampuan berbahasa yang baik maka keempat dasar keterampilan ini harus dimiliki terlebih dahulu, tidak harus bersamaan namun minimal memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebab kemampuan berbicara seseorang akan maksimal dengan baik jika kemampuan membacanya bagus. Selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berbicara, diantaranya yaitu: (1) audiensi/peserta; (2) materi; (3) diksi dan intonasi; (4) sikap; (5) mental. Selain itu jika ingin pembicaraan yang dibahas menjadi sesuatu yang menarik meskipun temanya familiar di mata masyarakat, maka teknik berbicara harus sangat diperhatikan agar audiensi tidak bosan dan mengantuk. Teknik berbicara itu di antaranya intonasi atau irama suara tidak datar; Artikulasi atau pengucapan kata harus jelas; *phrasing* atau jeda ketika berbicara; *stressing* atau energy bersuara diatur agar pendengar tidak loyo; infleksi atau lagu kalimat. Infleksi naik berarti ada lanjutan tetapi kalau infleksi menurun menunjukkan akhir kalimat. Jika teknik

berbicara sudah dikuasai maka audiensi pun mudah dikendalikan, dan pembicara akan menjadi pusat perhatian di mata audiensi. Gambar 5 ketika kegiatan sedang berlangsung.



(a)

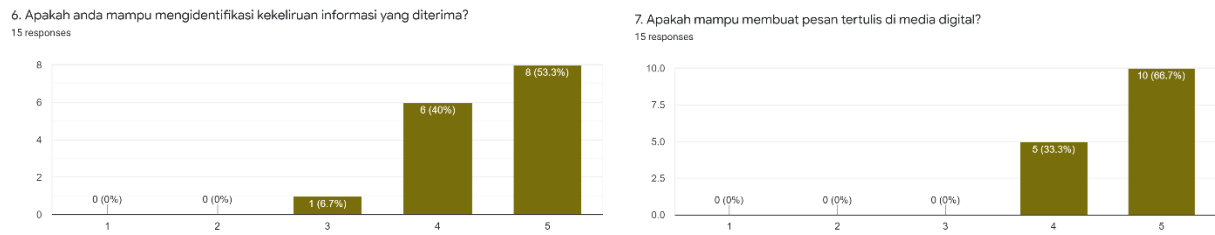


(b)

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 5. (a) Pemaparan materi 1, (b) Pemaparan materi 2

Setelah para narasumber selesai memaparkan materi, sesi selanjutnya adalah tanya jawab. Para peserta antusias untuk bertanya. Sesi terakhir, peserta diberikan kuesioner akhir (*post-test*), gambar 6 adalah contoh hasil dua nomor *post test*, hal ini dilakukan dengan maksud untuk evaluasi sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan. Hasil dari *post-test* tersebut menunjukkan bahwa adanya kenaikan rata-rata 21,3% pemahaman dan kemampuan peserta terkait isu/materi yang disampaikan dibandingkan sebelumnya. Selesai kegiatan para peserta mendapatkan sertifikat digital.



Sumber: Hasil pelaksanaan (2022)

Gambar 6. Gambaran singkat hasil *post test*

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa: (i) peserta mengikuti kegiatan secara daring melalui Google Meet dengan sangat tertib dan penuh antusias, serta mengisi *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal peserta, (ii) untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan para pemuda remaja masjid mengenai literasi digital yang bisa diterapkan dalam berorganisasi agar tidak mudah termakan isu-isu *hoax*; dan melatih para pemuda agar bisa berbicara di depan umum dengan menggunakan seni berbahasa yang baik agar tampil cakap, penuh percaya diri dan memiliki karakter yang kuat sebagai agen perubahan di masyarakat, (iii) untuk mengevaluasi keberhasilan dari kegiatan ini peserta diminta untuk mengisi *post est*, yang mana hasilnya cukup baik yaitu adanya peningkatan pemahaman dibandingkan dengan sebelum kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak Yayasan Masjid Bustanul Ibad, khususnya IREMBI karena telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penerapan literasi digital dan seni berbahasa yang diselenggarakan oleh Prodi Informatika Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Referensi

- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hijriah, U. (2016). *Menyimak Strategi dan Implikasinya dalam Kemahiran Berbahasa* (I. R. Intan (ed.)).
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. John Wiley and Sons, Inc.
- Jones-Kavalier, Barbara R; Flannigan, S. L. (2006). Connecting the Digital Dots: Literacy of the 21st Century. *Educause Quarterly*, 8.
- Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). *Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei di 34 Provinsi*. Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika.

- Kurnia, N. & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47, 149–166. https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/16079/pdf_1
- Nurgiantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE.
- Setiawati, Siti., & Ramdhanisa, K. F. (2021). Penerapan Teori Design Thinking pada Kegiatan Upgrading Organisasi Remaja Masjid di Jatiasih Bekasi. *Journal Of Computer Science Contributions (Jucosco)*, 1, 127–134. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/jucosco/article/view/690/541>
- Tarigan, H. G. (1994). *Menyimak sebagai Suatu Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Angkasa.